PENDAHULIAN

1. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah hal yang penting, baik dalam sebuah organisasi sosial maupun organisasi keagamaan. Karena tanpa kepemimpinan sebuah organisasi tidak dapat terarah dengan baik untuk mencapai sebuah tujuan dari organisasi tersebut. Masalah kepemimpinan merupakan masalah yang selalu aktual untuk dikaji dalam sebuah lembaga, baik itu lembaga organisasi maupun lembaga keagamaan. Dalam melaksanakan kepemimpinan tentu selalu ada permasalahan antara pemimpin dengan orang yang dipimpin sehingga hal ini dapat menghambat tercapainya sebuah tujuan.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan memberi motivasi kepada orang lain sehingga dapat mencapai tujuan organisasi dan mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam suatu organisasi, tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh tujuan lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.

Seorang pemimpin yang ideal harus memiliki kharisma dan harus siap secara intelektual dan moral. Karena akan menjadi figur yang diharapkan banyak orang. Seorang pemimpin yang memiliki keberanian minimal dalam berbicara, mengemukakan pendapat dan berani membela kebenaran. Secara khusus keberanian itu ditunjukkan dalam komitmen berani membela yang benar, memegang teguh pada pendirian yang benar, tidak takut gagal, berani mengambil resiko, dan berani bertanggung jawab. Seorang pemimpin moral yang tinggi dengan tidak menyakiti orang lain, bersikap santun, menghargai orang lain serta mampu mengendalikan perkataannya.

Begitu pun dengan kepemimpinan gereja, dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu menumbuh-kembangkan kemajuan gereja. Seorang pemimpin gereja seharusnya memiliki cara memimpin yang berbeda dengan cara memimpin dalam organisasi sosial lainnya. Dalam organisasi gereja, Alkitab adalah dasar yang menjadi acuan untuk dipedomani oleh pemimpin lembaga gereja maupun jemaat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang tanggung jawab dari Allah. Seorang pemimpin dalam jemaat harus memiliki kapasitas kepemimpinan (leadership) yang sesuai dan berpedoman pada Alkitab. Pemimpin secara umum hanya mengenal manusia, membuat keputusan sendiri, berusaha mencapai sasaran pribadi atau organisasi, bergantung pada kuasa dan keterampilan diri sendiri, serta mengutamakan

hasil kerja dan cenderung mengabaikan manusia dan menciptakan cara- caranya sendiri.1

Gereja memerlukan sosok pemimpin yang dapat bertumbuh dalam setiap pelayanan yang dilakukannya. Pertumbuhan suatu gereja tidak lepas dari keberadaan majelis gereja yaitu orang yang melakukan panggilan khusus Allah, yang sudah diperlengkapi dan diutus. Majelis sebagai pemimpin dalam jemaat adalah suatu pribadi yang mampu untuk mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dan juga mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam jemaat. Kehadiran seorang majelisgereja tidak hanya dilihat sebagai pribadi yang mampu memberitakan Firman Tuhan, tetapi juga dipandang sebagai pribadi yang mampu membawah perubahan dalam jemaat dan dalam masyarakat.

Majelis gereja memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai teladan bagi pemuda yang nampak dalam cara berfikir, perkataan, sikap, dan perilaku. Sebagai seorang pemimpin yang memimpin jemaat, majelis gereja juga diharapkan dapat memberi arah dan tujuan kemana pemuda dibawah, yang tentunya agar lebih maju dan berkualitas. Untuk dapat mewujudkan hal itu majelis harus menyadari panggilan hidup sebagai majelis.

Kebenaran dan keteladanan adalah prinsip utama seorang majelis gereja.Majelis gereja harus bisa memberikan teladan yang terbaik bagi

JJ. Oswald Sanders, **Kepemimpinan Rohani** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006)hlm.22

pemuda. Artinya, keteladanan ini akan menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi kehidupan kerohanian pemuda. Selain itu, keteladanan akan membentuk citra gereja yang positif di mata masyarakat.

Panggilan khusus majelis gereja dalam lingkungan Gereja-gereja Protestan adalah untuk menyampaikan pemberitaan firman Tuhan melalui khotbah, memelihara, dan melayani umat Tuhan. Disamping tugas-tugas tersebut, majelis gereja juga melakukan kepemimpinan kepada umat, menolong warga jemaat menghadapi berbagai masalah, mengarahkan mereka, dan menolong mereka menentukan sikap dan mengambil keputusan.

Dalam kenyataannya, gereja menjadikan majelis sebagai pemimpin dengan harapan bahwa majelis dapat menuntun kepada kehidupan rohani yang lebih baik. Namun kenyataannya majelis masih banyak melanggar atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ideal seorang pemimpin gereja. Contohnya cenderung memaksakan kehendaknya dalam hal pengambilan keputusan dan tidak mendengarkan pendapat dari orang lain. Cara ini sulit untuk membuat jemaat bahkan bagi pemuda untuk berkembang secara rohani dan juga dari segi organisasi tidak mengalami perkembangan dan ruang kebebasan bagi jemaat untuk berekspresi menjadi terbatas dan tidak mengalami kemajuan.

Masalah tersebut sering dijumpai di Jemaat Bukit Sinai Angin- Angin Klasis Makale Selatan bahwa merasa tidak cocok dengan dengan kepemimpinan majelis mereka, karena majelis tersebut seringkali

s

memaksakan kehendaknya dan tidak menerima masukan maupun ide-ide dari anggota jemaat bahkan pemuda. Hal ini membuat pemuda enggan untuk bertanya dan mengungkapkan ide-ide baru atau masalah yang terjadi. Akibatnya, majelis gereja tidak mengetahui persoalan yang sedang dialami oleh pemuda gereja Toraja Di Jemaat Bukit Sinai Angin- Angin. Hal inilah yang membuat penulis berusaha untuk meneliti bagaimana model kepemimpinan majelis gereja terhadap pemuda.

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Model Kepemimpinan Majelis Gereja Terhadap Pemuda Gereja Toraja Di Jemaat Bukit Sinai Angin-Angin Klasis Makale Selatan?.

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Model Kepemimpinan Majelis Gereja Terhadap Pemuda Gereja Toraja Di Jemaat Bukit Sinai Angin-Angin Klasis Makale Selatan.

1. Signifikasi Penulisan

1. Signifikasi Akademik

Tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Teologi di STAKN Toraja, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen dan Teologi Kependetaan.

2. Signifikasi praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi majelis gereja sebagai pemimpin jemaat untuk menerapkanmodel kepemimpinan terhadap pemuda.

1. Sistematika Penulisan

|  |  |
| --- | --- |
| Bab I: | Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian,Signifikasi Penulisan, Sistematika Penulisan. |
| Bab II: | Landasan Teori: Kepemimpinan; Pengertian Kepemimpinan, Model-Model Kepemimpinan, Teori-Teori Kepemimpinan, Kepemimpinan Dalam Alkitab, Majelis Gereja; Pengertian Majelis Gereja, Konsep Dasar Kepemimpinan Majelis Gereja, Pentingnya Majelis Gereja, Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Gereja, Pemuda; Pengertian Pemuda Secara Umum, Pemuda menurut Gereja Toraja, dan Kedudukan Pemuda. |
| Bab III: | Metodologi Penelitian: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data |
| Bab IV: | Pemaparan Hasil Penelitian Dan Analisis |
| Bab V: | Penutup: Kesimpulan Dan Saran |